



Dampak Pemberian MP-ASI Dini dengan Kejadian Diare pada Bayi Di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga

Listianingsih¹, Tri Sakti Widyaningsih¹

The Impact of Early MP-ASI Giving with The Incidence of Diarrhea in Infants at The Lung Hospital dr. Ario Wirawan Salatiga

Email: imoet.sakti@gmail.com

Abstrak

Diare merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak-anak kurang dari 5 tahun. Kelompok usia bayi adalah kelompok yang tinggi mengalami diare. Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini dapat menimbulkan terjadinya gangguan pencernaan seperti diare. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif menggunakan pendekatan cross sectional. Jumlah populasi 23 responden, saat dilakukan perhitungan Slovin mendapatkan jumlah 23 responden, kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah bayi usia 0-24 bulan dan ibu/ayah yang bersedia menjadi responden. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji rank spearman. Pemberian MP-ASI dini pada bayi di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga yang berusia < 6 bulan sebanyak 16 responden (69,6%) sedangkan yang memberikan MP-ASI sesuai umur atau ≥6 bulan sebanyak 7 responden (30,4%). Kejadian diare pada bayi di Rumah Sakit Paru dr Ario Wirawan Salatiga yang mengalami diare akut sebanyak 15 responden (65,2%) dan yang mengalami diare kronik sebanyak 8 responden (34,8%). Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian diare pada bayi di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga (p value = 0,005).

Kata Kunci: Pemberian MP-ASI, kejadian diare pada bayi 0-24 bulan.

Abstract

Diarrhea is a major cause of morbidity and mortality in children less than 5 years. The infant age group is the group with high levels of diarrhea. Early complementary feeding (MP-ASI) can cause digestive disorders such as diarrhea. This type of research is a quantitative study with a descriptive correlative design using a cross sectional approach. The total population of 23 respondents, when the Slovin calculation was carried out, the number of respondents was 23, the inclusion criteria in this study were infants aged 0-24 months and mothers / fathers who were available to be respondents. The research instrument is a questionnaire. The data obtained were analyzed using the Spearman rank test. Early complementary complementary breastfeeding to infants at Lung Hospital dr. Ario Wirawan Salatiga aged <6 months were 16 respondents (69.6%) while those who provided complementary breastfeeding according to age or ≥6 months were 7 respondents (30.4 %). The incidence of diarrhea in infants at the Lung Hospital dr. Ario Wirawan Salatiga who experienced acute diarrhea was 15 respondents (65.2%) and those who experienced chronic diarrhea were 8 respondents (34.8%). The conclusion of this study: there is a relationship between early complementary breastfeeding and the incidence of diarrhea in infants at dr. Ario Wirawan's Lung Hospital, Salatiga (p value = 0.005).

Keywords: Complementary feeding, diarrhea incidence in infants 0-24 months.

¹ Program Studi Keperawatan Universitas Widya Husada Semarang

Pendahuluan

Diare merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak-anak kurang dari 5 tahun dan menjadi penyakit endemis yang berpotensi menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) di Indonesia (Hapsari & Heriana, 2020). Sampai saat ini diare masih menjadi masalah kesehatan di dunia sebagai penyebab mortalitas dan morbiditas. Menurut United Nation Children Fund's (UNICEF) pada tahun 2017, diare menempati urutan kedua penyebab morbiditas pada anak usia di bawah 5 tahun (UNICEF, 2017). Didapatkan 1.400 anak meninggal setiap hari dan 526.000 anak meninggal setiap tahun karena diare. Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2019 diare merupakan penyebab mortalitas kedua pada anak usia di bawah 5 tahun dan menyebabkan 760.000 anak meninggal tiap tahun (WHO, 2019).

Pola penyebaran insiden diare ini tersebar secara merata pada semua kelompok umur dengan insiden diare sebesar 3,5%. Ditinjau dari karakteristik penduduk, kelompok usia bayi adalah kelompok yang paling tinggi menderita diare sebesar 5,4% (Kemenkes RI, 2018). Kelompok usia bayi adalah kelompok yang tinggi mengalami diare, dengan kelompok usia 12-23 bulan sebesar 7,6 persen dan disusul dengan kelompok usia 0-11 bulan yaitu sebesar 5,5 persen. Kasumayanti dan Elina (2016) menyebutkan diare sebagian besar terjadi pada kelompok usia di bawah 2 tahun, sebab usus anak-anak sangat peka terutama pada tahun-tahun pertama dan tahun kedua kehidupan. Kejadian diare terbanyak menyerang kelompok usia 6-24 bulan, hal ini terjadi karena bayi mulai mendapatkan makanan tambahan selain ASI di mana risiko ikut sertanya kuman pada makanan tambahan tinggi (Nuzhat et al., 2019; Rohim, 2019).

Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini dapat menimbulkan terjadinya gangguan pencernaan seperti diare (Arifin, Masrul, & Ali, 2019). Diare ini disebabkan dalam makanan tambahan bayi biasanya terkandung karbohidrat dengan konsentrasi

yang tinggi dan gula yang masih sukar untuk dicerna oleh organ pencernaan bayi apabila diberikan terlalu dini karena produksi enzim khususnya amilase pada bayi masih rendah maka akan terjadi malabsorpsi di dalam pencernaan bayi (Yunita, 2019). Namun, pada kenyataannya terdapat kesalahpahaman umum bahwa dalam keadaan darurat, banyak ibu tidak lagi bisa menyusui penuh dengan alasan stres atau gizi yang kurang memadai, sehingga perlu memberikan susu formula (Maharani, 2016; Yunita, 2019).

Dampak pengenalan makanan pendamping ASI terlalu dini kepada diet bayi akan menurunkan frekuensi dan intensitas pengisapan bayi, yang akan merupakan risiko untuk terjadinya penurunan produksi ASI, risiko diare meningkat karena tidak sebersih ASI, kolikusus, alergi makanan dan sebagainya (Syarifah, dkk, 2019). Menurut WHO memprediksi bahwa bayi yang mendapatkan makanan pendamping ASI sebelum berusia enam bulan akan mempunyai risiko 17 kali lebih besar mengalami diare dan 3 kali lebih besar kemungkinan terkena infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dibandingkan bayi yang hanya mendapat ASI eksklusif dan mendapatkan MP-ASI dengan tepat waktu (WHO, 2019).

Data di RS Paru dr. Ario Wirawan Salatiga tahun 2017-2019 menunjukkan angka kejadian diare menempati sepuluh besar penyakit rawat inap dan rawat jalan. Hasil data rekam medis RS Paru dr. Ario Wirawan Salatiga, angka morbiditas diare pada bayi rawat inap Januari-Desember 2017 sebanyak 204 pasien. Kemudian pada Januari-Desember 2018 terjadi penurunan sebanyak 37% pasien sedangkan pada Januari-Desember 2019 angka kejadian diare meningkat lagi sebanyak 22% pasien dari tahun sebelumnya.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada bulan Januari 2020 di ruang rawat inap anak Dahlia II RS Paru dr. Ario Wirawan Salatiga, dari registrasi pasien selama bulan Oktober sampai bulan Desember 2019 diperoleh data adanya bayi berusia antara 6 - 24 bulan yang mengalami diare sebanyak 45 orang. Dari

hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 12 ibu bayi yang mengalami diare memperoleh data 10 ibu bayi menyatakan bahwa bayinya tidak mendapatkan ASI Eksklusif dan telah memberikan MP-ASI sejak usia bayi antara 3-6 bulan. Alasan yang disampaikan karena ibu bekerja dan kasihan kepada bayinya yang tampak tidak kenyang, merasa asupan gizi kurang, bayi rewel. MP-ASI yang diberikan berupa bubur saring, buah, sayur serta lauk yang dihaluskan.

Menurut penelitian Lianawati (2018), tentang pengaruh pemberian MP-ASI dengan kejadian diare pada bayi di Puskesmas Aceh Selatan diketahui bahwa responden yang memberikan MP-ASI sebanyak 24 responden (58,6%) dan sedangkan yang tidak memberikan MP-ASI 11 (31,7%). Menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberian MP-ASI dengan kejadian diare pada bayidengan $p\text{-value} = 0,003$.

Hasil penelitan ini sejalan dengan penelitian Nikmah (2015) yang mengatakan bahwa dari hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebagian besar balita yang terjadi diare dalam 6 bulan terakhir dari 113 bayi yang menggunakan MP-ASI sebgaiian 93 (82%) terjadi diare dan 20 (18%) tidak terjadi diare dan sebanyak sebanyak 7 bayi menggunakan MP-ASI tepat waktu yang terjadi diare dan 9 bayi tidak terjadi diare. Dari hasil uji koefisien contingency didapat nilai $p = 0,001$ yakni $p < 0,005$ dengan demikian ada hubungan usia pemberian MP-ASI dini dengan kejadian diare pada bayi usia 0-12 bulan. Pada usia ini otot dan saraf di dalam mulut bayi cukup berkembang untuk memamah. Sebelum usia 4 bulan, bayi akan mendorong makanan keluar dari mulutnya karena mereka belum bisa mengendalikan gerakan lidahnya dengan baik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian diare pada bayi di Rumah Sakit Paru dr.. Ario Wirawan Salatiga.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif menggunakan pendekatan *cross sectional*. Jumlah populasi 23 responden yang dirawat di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga, saat dilakukan perhitungan menggunakan rumus *Slovin* mendapatkan jumlah 23 responden, kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah bayi usia 0-24 bulan dan ibu/ayah yang bersedia menjadi responden. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji *rank spearman*.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pemberian MP-ASI Di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga

Pemberian MP-ASI	Frekuensi	Persentase
Dini/<6 bulan	16	69,6
Sesuai usia/ ≥6 bulan	7	30,4
Jumlah	23	100,0

Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pemberian MP-ASI di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu sejumlah 16 reponden (69,6%) masih melakukan pemberian MP-ASI kepada bayinya dalam waktu kurang dari 6 bulan sedangkan yang memberikan MP-ASI sesuai umur atau ≥ 6 bulan sebanyak 7 responden (30,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Diare Pada Bayi Di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga

Kejadian Diare	Frekuensi	Persentase
Akut	15	65,2
Kronik	8	34,8
Jumlah	23	100,0

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Diare Pada Bayi Di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 15

responden (65,2%) mengalami kejadian diare akut dan yang mengalami diare kronik sebanyak 8 responden (34,8%).

Tabel 3. Hubungan Pemberian MP-ASI Dini Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga

Pemberian MP-ASI	Kejadian Diare				Total	
	Akut		Kronik			
	N	%	N	%	N	%
Dini	4	17	4	17	8	34,8
Sesuai	11	48	4	17	15	65,2
Total	15	65,2	8	34,8	23	100
P-value = 0,005			Rho = 0,566			

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan hasil analisis pemberian MP-ASI yang sesuai yang mengalami Kejadian diare akut sebesar 15 responden (65,2%) yang mengalami diare kronik sebesar 8 responden (34,8%). Analisis uji statistik didapatkan p value = 0,005 dimana H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian diare pada bayi yang dirawat di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga. Dari hasil analisis uji *rank spearman* (RS) = 0,566, dapat dilihat kekuatan hubungan kedua variabel termasuk dalam kategori sedang dengan arah hubungan yang positif artinya searah yaitu semakin dini pemberian MP-ASI, maka semakin besar pula kejadian diare pada bayi.

Pembahasan

Teori yang disampaikan oleh Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat (2017) MP-ASI merupakan peralihan asupan yang semata berbasis susu menuju ke rusaknya sistem pencernaan karena perkembangan usus bayi dan pembentukan enzim yang dibutuhkan untuk pencernaan memerlukan waktu 6 bulan. Sebelum sampai usia ini, ginjal belum cukup berkembang untuk dapat menguraikan sisa yang dihasilkan oleh makanan padat makanan yang semi padat. Untuk proses ini juga dibutuhkan keterampilan motorik oral. Keterampilan motorik oral berkembang dari refleks menghisap

menjadi menelan makanan yang berbentuk bukan cairan dengan memindahkan makanan dari lidah bagian depan ke lidah bagian belakang (Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, 2017). Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa MP-ASI adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. Pengenalan dan pemberian MP-ASI harus dilakukan secara bertahap baik bentuk maupun jumlah. Hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan kemampuan alat pencernaan bayi dalam menerima MP-ASI. Dari hasil penelitian yang didapatkan orang tua yang kurang pengetahuan dan orangtua yang bekerja sebagai buruh pabrik, di samping itu orang tua masih mengenal tradisi/adat yang menyampaikan kalau anak harus diberikan pisang lumat supaya anak lebih kenyang. Hasil penelitian menunjukkan ibu memiliki tingkat pengetahuan baik namun memberikan MP-ASI dini pada bayinya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor budaya setempat, tradisi keluarga, tanggapan bahwa ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi, sehingga memutuskan untuk memberikan MP-ASI ketika usia bayi kurang dari 6 bulan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriana dan Syafniar (2015) tentang Hubungan Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia < 6 Bulan di

Desa Koto Tinggi Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Mei–Juni 2015. Dari hasil penelitian yang telah diteliti terdapat 20 responden (62,5%) yang memberikan MP-ASI. Jumlah ini lebih besar bila dibandingkan dengan bayi yang tidak diberi MP-ASI yaitu sebesar 12 responden (37,5%). Begitu juga Penelitian kedua oleh Nikmah (2015) menyimpulkan bahwa pemberian MP ASI dini di Desa Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan sebanyak 113 bayi (87,6%) yang mendapatkan MP-ASI dibawah 6 bulan, kejadian diare di Desa Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan sebanyak 100 bayi (77,5%) yang mengalami diare. Ada hubungan usia pemberian MP-ASI dini dengan kejadian diare pada bayi usia 0-12 bulan, menunjukkan bahwa hasil Uji Koefisien contingency didapat nilai $p=0,001$ yakni $<0,005$ dimana ada hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian diare pada bayi usia 0-12 bulan di Desa Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. Menurut Masri (2018), diare merupakan mekanisme perlindungan tubuh untuk mengeluarkan sesuatu yang merugikan atau racun dari dalam tubuh, namun banyaknya cairan tubuh yang dikeluarkan bersama tinja akan mengakibatkan dehidrasi yang dapat berakibat kematian. Purwanti (2018) menambahkan, pembentukan kekebalan tubuh pada bayi umur 0-6 bulan belum sempurna. Markum (2019) juga menyatakan bahwa peran ASI belum mampu digantikan oleh susu formula seperti peran bakteriostatik, anti alergi atau peran psikososial. Pemberian ASI pada bayi tersebut dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh bayi. ASI mengandung sIgA, Limfosit T, Limfosit B, dan Laktoferin yang dapat merangsang peningkatan status imun pada bayi.

Terjadinya perilaku pemberian makanan selain ASI pada bayi juga disebabkan oleh adanya penyapihan secara dini. Hal ini dibuktikan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Quigley et al., (2017) bahwa terdapat peningkatan jumlah bayi yang menderita diare yang disebabkan oleh penghentian pemberian ASI baik bayi ketika umur 1-4 bulan maupun 5-

7 bulan. Angka kejadian diare pada bayi umur 0-6 bulan yang mendapatkan full ASI lebih sedikit bila dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI parsial. Hal itu dikarenakan ASI adalah asupan yang aman dan bersih bagi bayi dan mengandung antibodi penting yang ada dalam kolustrum, sehingga menurut Kemenkes (2018) sangat kecil kemungkinan bagi kuman penyakit untuk dapat masuk ke dalam tubuh bayi. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 15 responden (65,2%) mengalami kejadian diare akut dan yang mengalami diare kronik sebanyak 8 responden (34,8%). Kemungkinan hal ini terjadi karena belum siapnya organ pencernaan pada usia tersebut. Pada umumnya, penyakit ini disebabkan oleh virus (rotavirus), infeksi bakteri, dan parasit yang menyerang saluran pencernaan. Kejadian diare adalah terjadi peningkatan hilangnya cairan dan elektrolit (natrium, kalium dan bikarbonat) yang terkandung dalam tinja cair anak.

Menurut Kemenkes RI (2018), mengatakan bahwa pemberian MP-ASI dini adalah saat bayi secara bertahap mulai dibiasakan dengan makanan orang dewasa, pada masa tersebut merupakan masa yang berbahaya bagi bayi, sebab perilaku pemberian MPASI dapat menyebabkan meningkatnya risiko terjadinya diare ataupun penyakit lain yang menyebabkan kematian pada bayi. Pemberian MP-ASI dini adalah untuk menambah energi dan zat-zat yang diperlukan bayi karena ASI tidak dapat memenuhi kebutuhan bayi secara terus menerus, dengan demikian makanan tambahan diberikan untuk mengisi kesenjangan antara kebutuhan nutrisi total pada bayi dengan jumlah yang didapat dari ASI, apabila MP-ASI tidak bersih akan mengakibatkan kejadian diare pada bayi (Yesrina, 2017).

Penelitian ini didukung oleh Kasumayanti dan Elina (2016), menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian di lapangan ditemukan bahwa ada 191 [Hubungan Pemberian MP-ASI Dini dengan Kejadian Diare pada Bayi 0-6 Bulan di Desa Marsawa Wilayah Kerja UPTD Sentajo Kecamatan Sentajo Raya

Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2016] PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 1, No 2, April 2018 hubungan yang bermakna antara Pemberian MP-ASI dini dengan kejadian diare pada bayi 0-6 bulan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Pemberian MP-ASI dini akan mempengaruhi kejadian diare pada bayi 0-6 bulan dengan p value 0,002 ($p = \text{value} < 0,05$) dan nilai $OR = 11,200$.

Berdasarkan hasil penelitian, dengan uji Rank Spearman didapatkan nilai $rs = 0,566$ dan nilai $p = 0,005$, dimana H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa terdapat hubungan antara pemberian MP-ASI dini dengan kejadian diare pada bayi yang dirawat di Rumah Sakit Paru dr Ario Wirawan Salatiga. Dari hasil analisis $rs = 0,566$, dapat dilihat kekuatan hubungan kedua variabel termasuk dalam kategori sedang dengan arah hubungan yang positif artinya searah yaitu semakin dini memberikan MP-ASI maka semakin besar pula kejadian diare pada bayi. Menurut asumsi peneliti, ibu memberikan MP-ASI dini karena bayi rewel, adanya campur tangan orang tua dalam pengasuhan bayi, ibu merasa ASI nya tidak cukup untuk bayinya, ibu juga mengatakan bahwa sering meninggalkan bayinya karena ibu bekerja di perusahaan setempat. Dari keterangan ibu MP-ASI yang diberikan kepada bayinya yaitu, milna, sun, Promina, air tajin, susu formula, dan biskuit bayi. Dari 21 orang bayi yang diberikan MP-ASI dini terdapat 5 orang tidak mengalami diare dikarenakan daya tahan tubuh bayi yang cukup tinggi, makanan dan tempat makan yang higienis dan bersih. Harus diperhatikan kembali bahwa asupan gizi ibu yang cukup akan meningkatkan produksi ASI untuk bayinya. Semakin sering ibu memberikan ASI kepada bayinya maka ASI yang akan diproduksi semakin banyak. ASI saja sebenarnya cukup untuk bayi 0-6 bulan. Akan tetapi sebagian besar ibu khawatir ASI nya tidak cukup untuk bayinya sehingga ibu memberikan MP-ASI dini yang mengakibatkan bayinya mengalami diare. Karena pencernaan bayinya belum siap untuk menerima makanan selain ASI. Sebaiknya ibu harus memperhatikan asupan gizi ibu terlebih dahulu dan

menghilangkan rasa khawatir bahwa ASI nya saja tidak cukup. Dengan demikian pemberian ASI eksklusif akan berhasil dan bayi usia 0-6 bulan terhindar dari diare.

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian diare pada bayi di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Pemberian MP-ASI dini pada bayi di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga yang berusia < 6 bulan sebanyak 16 responden (69,6%). Kejadian diare pada bayi di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga yang mengalami diare akut sebanyak 15 responden (65,2%).
2. Terdapat hubungan antara pemberian MP-ASI dini dengan kejadian diare pada bayi di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga (p value = 0,005). Dari hasil analisis $rs = 0,566$, dapat dilihat kekuatan hubungan kedua variabel termasuk dalam kategori sedang dengan arah hubungan yang positif artinya searah yaitu semakin dini memberikan MP-ASI maka semakin besar pula kejadian diare pada bayi.

B. Saran

1. Bagi Profesi atau Keperawatan Anak
Hendaknya perawat anak memberikan edukasi kepada ibu bayi dan keluarga tentang pentingnya memperhatikan waktu pemberian MP-ASI sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada bayi.
2. Bagi Rumah Sakit
Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga dapat berperan dengan membuat dan mengedarkan himbauan pemberian MP-ASI kepada keluarga dalam upaya menurunkan kejadian diare pada bayi.
3. Bagi Pasien
Ibu bayi dan keluarga hendaknya memberikan perhatian dengan

meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya waktu pemberian MP-ASI yang benar pada bayi agar kejadian diare pada bayi dapat diminimalisir.

Daftar Pustaka

- Arifin, Y., Masrul, M., & Ali, H. (2019). *The Effect of Nutrition Counseling on Complementary Feeding Practice of Mothers Having Infant Aged 6-12 Month*. *Journal of Midwifery*, 4(1), 66-77.
- Kasumayanti, E., & Elina, Y. (2016). *Hubungan Pemberian MP-ASI Dini dengan Kejadian Diare pada Bayi 0-6 Bulan di Desa Marsawa Wilayah Kerja UPTD Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2016*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 1(No 2).
- Kemenkes RI. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas Tahun 2018*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nuzhat, S., Islam, R., Ahmed, T., Sarker, S. A., Khan, A. I., Purkayastha, S., & Chisti, M. J. (2019). *Impact of Routine Counseling on Breastfeeding Status in Hospitalized Infants Below 6 Months: Observation From a Large Diarrheal Disease Hospital in Bangladesh*. *Global Pediatric Health*, 6, 2333794X19854942.
- UNICEF. (2017). *9,500 children dying from diarrhoea each year in Afghanistan – UNICEF*. Retrieved from New York: <https://www.unicef.org/press-releases/9500-children-dying-diarrhoea-each-year-afghanistan-unicef>. Diakses tanggal 20 April 2020.
- Yunita, W. (2019). *Kejadian Diare Akut Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Terlalu Dini di Posyandu Rw 21 Kelurahan Mekarjaya Depok Periode Januari-Mei 2012*
- World Health Organization. (2019). *Largest ever diarrhea study highlights solutions*. Retrieved from Geneva: <https://www.who.int/pmnch/media/news/2013/20130515/en/>. Diakses tanggal 20 April 2020